

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep *Mikul Duwur Mendem Jero*

1. Makna *Mikul Duwur Mendem Jero*

Mikul Duwur Mendem Jero adalah ungkapan atau cerminan dari etika sosial dalam budaya Jawa. Menggambarkan rasa hormat atau patuh kepada orang lain. Etika seperti ini bisa terlihat pada diri anak kepada orang tuanya, cucu kepada kakek maupun neneknya, murid kepada gurunya, dan sebagainya.

Secara personal, *mikul duwur* hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki sikap mulia dan dalam masyarakat atau budaya. *Mikul duwur* yaitu tanda taat kepada ajaran moral sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Secara teori, *mikul duwur* sering berkembang dan tumbuh dalam penghormatan atau penyembahan dan mitos bagi yang menanggung dan melahirkan perilaku atau ketertarikan secara berlebihan yang dilakukan masyarakat. *Mikul duwur* adalah tindakan yang menjunjung tinggi kemuliaan orang lain agar dunia mengetahuinya. Sebaliknya, *mendem jero* menempatkan dan menanamkan dalam-dalam seluruh kejelekan atau aib dan segala kekurangan, tapi lebih baik semua itu ditutup tidak diungkapkan atau dibebarkan.

Khilma Anis juga menjelaskan tentang *mikul duwur mendem jero* dalam karya novelnya yang berjudul HATI SUHITA, adalah menunjukkan kelebihan, menutupi kekurangan dengan cara memikul tinggi-tinggi dan mengubur dalam-dalam.¹ Dengan mengingatkan pentingnya metode *mikul duwur mendem jero* ini, Khilma berharap para perempuan harus sadar bahwa *al-ummu huwa al-madrasatul ula* ibu adalah sekolah yang utama dan pertama bagi anak-anaknya kelak. Pencapaian anak yang sholih dan sholihah maupun suami yang bagus, semua itu tergantung peran perempuan (istri). Ketentraman, kenyamanan suatu rumah tangga tidak hanya bergantung pada laki-laki (suami) tetapi juga peran perempuan (istri). Oleh karena itu perempuan

¹ Khilma Anis, *Novel "HATI SUHITA"* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 393.

harus sadar peran dan posisi yang penting dalam berumah tangga.²

Namun sekarang ini sikap *mikul duwur mendem jero* tidak hanya tertuju kepada orang tua, tapi juga tertuju kepada pemimpin. Maksudnya, seorang anak harus menjaga nama baik orang tua, menutupi aib orang tua agar tidak tersebar atau diketahui oleh orang lain. Dan anak juga jangan menjadikan penyebab aib orang tua cela.³

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh dan tatakrama. Menurut Heru Nugroho Ismail dalam jurnal *Elharakah* ungkapan *mikul duwur mendem jero* yaitu mengangkat tinggi dan mengubur dalam. Yang memberikan pesan bahwa orang selalu menghormati orang tua dan pimpinan.⁴ Menurut kepemimpinan semar, *mikul duwur mendem jero* adalah menghargai jasa siapapun dan tidak mengumbar aib yang tidak baik.⁵

Seperti cinta, *mikul duwur mendem jero* juga buta. Hanya melihat satu sisi kehidupan, sedangkan sisi lain tidak perlu dipandang. Perumpamaan, saat menutup mata mengenai sesuatu yang tidak ingin dilihat. Sikap yang tampak dalam ajaran *mikul duwur mendem jero* yang diketahui setiap jenis, ragam maupun bentuk sikap dasarnya adalah ketetapan akhir dan tidak akan mengarah ke yang lain.⁶

² Lailatuz Zahra, "Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel 'HATI SUHITA'" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 48.

³ Zahra, 47–48.

⁴ Heru Nugroho Ismail, "Representasi Etika Budaya Jawa Dalam Komik Panji Koming : Perspektif Pendidikan Islam," *ElHarakah* 17, no. 2 (2015): 186.

⁵ Nurhadi Siswanto, "Filosofi Kepemimpinan Semar," *Panggung* 29 No.3 (2019): 13.

⁶ Dea Harumi Urbaningrum and Purwati Anggraini, "Etika Masyarakat Jawa Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsm," *Jurnal Kata Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3, Nomor 1 (2019): 27–28.

2. Aspek-aspek *Mikul Duwur Mendem Jero*

Masyarakat Jawa merupakan tergolong orang yang masih mempercayai *mikul duwur mendem jero*, yang mempunyai arti menghormati atau ngeluhurake orang tua. Tetapi setiap orang berbeda-beda menyikapi dari *mikul duwur mendem jero*. Hal yang menyebabkan perbedaan perspektif dari hal tersebut adalah ketika seseorang memandang sesuatu hal, dan yang menonjol adalah watak atau akhlak.⁷

Menurut Hasanah dalam Jurnalnya, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pertimbangan. Keadaan suatu sikap ini jiwa terbagi dua, yaitu unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. karena kebanyakan anak yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Jadi, manusia dapat diperbaiki akhlaknya jika menghilangkan sifat tercela dari dirinya.⁸

Andri Winarno menjelaskan dalam skripsinya konsep akhlak menurut KH. Sholeh Darat al-Samarani adalah akhlak merupakan fungsionalisasi agama, maksudnya seorang menjadi tidak berarti apabila keberagamannya tidak disertai dengan akhlak. Lebih luas lagi akhlak yaitu arti hidup menjadi rahmat bagi alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam kitab *Majmu'at al Syari'ah Lil 'Awam* yaitu “*ngulati ngelmune saben-saben ngamal kang den lakoni iku ferdlu 'ain keronora saha ngamal yen ora kelawan ngelmu*”. Maksudnya adalah mengharmonisasikan antara ilmu dan amal menjadi sebuah kesatuan yang utuh.⁹

Menurut Mayasari dalam penelitiannya tentang Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam al-

⁷ Yeny Windy Pratiwi, “Derdah Sarjone Cerbung ‘Mikul Duwur Mendem Jero’ Anggitane Tiyasti (Tintingan Sosiokultural)” (Universitas Negeri Surabaya, 2020), 6.

⁸ Hasanah, “Akhlaq Dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih,” *SEMEDI UNAYA*, 2019, 722.

⁹ Andri Winarco, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Muhammad Sholeh Darat Alsamarani” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 62–63.

Ghazali, menurut Alquran aspek-aspek yang mempengaruhi dari akhlak adalah:

- a. Tingah laku manusia
Sikap seseorang yang menginfestasikan dalam perbuatan seorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercerminkan dalam tingkah laku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.
- b. Insting dan naluri
Insting menurut bahasa adalah kemampuan berbuat suatu tujuan yang dibawa sejak lahir. Insting juga kesanggupan melakukan sesuatu yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya.
- c. Pola dasar bawaan
Manusia memiliki sifat ingintahu, karena manusia lahir dengan serba tidak tahu (*la ta'lamuna syaitan*).
- d. Nafsu
Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kempulan beberapa dari kekuatan amanah dan syahwat yang ada dalam diri manusia.
- e. Adat dan kebiasaan
Adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang benar serta mengandung nilai mendidik terhadap seseorang bermasyarakat. Adapun kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang.
- f. Lingkungan
Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang bisa berwujud benda-benda.
- g. Kehendak dan takdir
Kehendak adalah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰
Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, aspek-aspek dari akhlak adalah sebagai berikut:
 - a. Yang berkaitan dengan berfikir, melihat, mempertimbangkan segala sesuatu
 - b. Yang terungkapkan dalam marah, berani, ingin berkuasa dan menginginkan kehormatan

¹⁰ Mayasari, "Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali," 7–9.

- c. Yang membuat memiliki hawa nafsu, dan keinginan pada kenikmatan.

Ketiga aspek tersebut berbeda satu sama lain. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari aspek tersebut dapat merusak yang lainnya, dan dari salah satu aspek tersebut dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya menjadi satu aspek.¹¹

Ibnu Maskawaih menyimpulkan dari pendapat beberapa filosof, bahwa jenis-jenis keutamaan dari manusia adalah: arif, sederhana, berani dan adil. Untuk itu, manusia akan merasa bangga jika leluhurnya memiliki keutamaan-keutamaan tersebut. Dan manusia akan tidak merasa bangga ketika para leluhurnya tidak memiliki sifat dari keutamaan-keutamaan tersebut.

Bagian-bagian dari keutamaan manusia:

1. Bagian kearifan

Adapun bagian-bagian dari kearifan adalah:

- a. Pandai (*al adzka*): cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan
- b. Ingat (*al dzikru*): menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap oleh jiwa
- c. Berfikir (*al ta'aqul*): upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa
- d. Kejernihan berfikir (*shafau al-dzihni*): kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki
- e. Kekuatan otak (*jaudat al dzihni*): kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah berlalu.

2. Bagian bersikap sederhana

Adapun bagian-bagian dari sikap sederhana adalah:

- a. Rasa malu (*al hayya*): tindakan menahan diri karena takut melakukan hal yang tidak baik
- b. Tenang (*al do'at*): kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri
- c. Sabar: bersikap tegar dari apa yang menerpa dirinya
- d. Dermawan (*al sakha*): kecenderungan jiwa untuk melakukan kebaikan berupa memberi

¹¹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 43–44.

- e. Disiplin (*al intidzam*): suatu kondisi jiwa yang membuat untuk menatanya dengan benar dan menilai sesuatu dengan benar.
3. Bagian berani
- Adapun bagian-bagian dari berani adalah:
- a. Tegar (*al najdah*): percaya diri dalam menghadapi sesuatu sehingga jiwa tidak memiliki sikap gelisah
 - b. Ulet (*'azam al himmah*): kebajikan jiwa yang membuat orang bahagia
 - c. Tabah: kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa dan tidak mudah untuk bersikap marah.
4. Bagian adil
- Adapun bagian-bagian adil adalah:
- a. Bersahabat (*al shadaqah*) cinta yang tulus, yang menyebabkan seseorang melakukan hal baik terhadap seseorang yang telah berbuat baik kepadanya
 - b. Semangat sosial (*al ulfah*): saling tolong menolong dalam hal kebaikan dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat.
 - c. Bekerjasama (*husn al syarikah*): mengambil dan memberi dalam berbisnis dengan adil sesuai dengan kepentingan
 - d. Cinta (*tawadhu*): mengharapkin cinta dari mereka yang dianggap merasa puas dengan hidup yang dicapainya.¹²

3. Faktor-faktor *Mikul Duwur Mendem Jero*

Melakukan kebaikan, menaati dan melakukan apa yang diperintahkan selagi tidak menyimpang dari aturan Allah di dalam Islam disebut berbakti. Adapun berbakti dikaitkan erat dengan berbakti orang tua. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan *wong tuo ala ala malati* (meskipun orang tua jelek tetapi bertuah). Adapun yang berkewajiban berbakti kepada orang tua adalah anak. Anak

¹² HHidayat, 46–50.

akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap tidak berbakti kepada orang tua adalah kuwalat.¹³

Faktor-faktor yang mendorong anak berperilaku adalah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap masalah kehidupan keluarga dan pengasuhan anak. Keyakinan yang keliru bahwa menganggap anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh orang dewasa cenderung memaksa anak melakukan peranan yang lebih rendah, hal itu menyebabkan pertentangan.

Kebutuhan untuk membina anak dengan pola perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat tidak lah dipersoalkan. Akan tetapi sikap pola pikir yang dicapai sangat kritis. Mendorong anak agar mau melakukan perbuatan yang diinginkan dengan didasari atas saling kerja sama, menghormati, saling percaya, bertanggung jawab adalah menjadi tugas yang para orang tua.¹⁴

Orang tua adalah individu yang menanggung tanggung jawab di keluarga.¹⁵ Hak orang tua adalah hak bagi setiap muslim yang harus dilaksanakan. Ada beberapa adab yang harus anak lakukan atau laksanakan. Diantaranya yaitu hak dan kewajiban yang dilakukan anak semasa kedua orang tua masih hidup dan setelah meninggal dunia.

1. Hak orang tua yang harus anak lakukan semasa orang tua masih hidup:
 - a. Mengikuti saran dan keinginan dari orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Selama keinginan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
 - b. Memuliakan dan menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa kasih sayang dan penuh rasa terima kasih atas jasa-jasanya yang tidak bisa dinilai dengan apapun.
 - c. Membantu kedua orang tua secara material dan fisik.

¹³ Fika Pijaki Nufus, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra(17): 23-24," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIK* 18, no. 1 (2017): 18.

¹⁴ Siti Asdiqoh, "Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak," *Thufila* 5, no. 2 (2017): 310–11.

¹⁵ Enok Hilmatus Sa'adah and Abdul Azis, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis Terhadap Tafsir Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 189.

- d. Mendoakan kedua orang tua agar senantiasa mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah.
 - e. Berbakti dan merendahkan diri dihadapan kedua orang tua.
 - f. Kepada keduanya berbicara yang lembut
 - g. Menyediakan makanan untuk kedua orang tua.
 - h. Senantiasa meminta izin sebelum berjihad dan urusan yang lainnya.
 - i. Membuat keduanya ridho dengan cara berbuat baik kepada orang-orang yang dicintai mereka.
 - j. Memenuhi sumpah kedua orang tua,
 - k. Tidak mencela orang tua yang menyebabkan mereka dicela orang lain.
 - l. Mendahulukan berbakti kepada ibu daripada kepada ayah.
2. Hak-hak yang diperoleh orang tua sudah meninggal
 - a. Mensholati keduanya.
 - b. Beristighfar untuk mereka berdua.
 - c. Menunaikan janji
 - d. Memuliakan teman-teman dari kedua orang tua.
 - e. Menyambung tali silaturrahi dengan kerabat-kerabat dari orang tua.¹⁶
 3. Keutamaan anak berbakti kepada orang tua:
 - a. Termasuk amalan yang paling utama
 - b. Ridha Allah bergantung kepada ridha orang tua
 - c. Mendahulukan silaturrahim kepada kedua orang tua akan dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya
 - d. Akan dimasukkan ke surga oleh Allah

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan jalan menuju surga. Sedangkan durhaka kepadanya akan mengakibatkan seorang tidak masuk surga.

Adapun bentuk-bentuk anak berbakti kepada orang tua adalah:

- a. Bergaul dengan orang tua secara baik. Nabi bersabda yang artinya “bahwa memberi kegembiraan kepada

¹⁶Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 7–9.

- seseorang mukmin termasuk shadaqah, lebih utama kalau memberi kegembiraan kepada orang tua”.
- b. Memberi shadaqah kepada orang tua, karena harta yang dimiliki anak adalah juga milik orang tua.
 - c. Tawadhu' (rendah hati)
 - d. Berkata lemah lembut kepada orang tua
 - e. Selalu mendoakan kepada orang tua.¹⁷

B. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi*, kata *tafsir* berasal dari kata kerja *fassara*, yang berarti *al-idhah* (keterangan), dan *at-tabyin* (penjelasan) atau juga *al-bayan* (jelas) dan *al-kasyaf* (terang sekali).¹⁸ Pengertian ini sesuai dengan Fiman Allah Qs. Al-Furqon: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝۳۳

Artinya: *tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*¹⁹

Materi huruf *fa'*, *sin*, *ra* dan materi huruf *sin*, *fa'*, *ra* bertemu dalam satu makna, yaitu *menyingkapkan*. Apabila yang kedua bermakna menyingkapkan sesuatu yang bersifat materiil dan lahir, maka yang pertama bermakna menyingkapkan sesuatu yang abstrak dan batin. Tafsir memiliki arti menyingkapkan dan menjelaskan makna.

Tafsir menurut istilah menurut az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* adalah sesuatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami *kitabullah* yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

¹⁷ Andi Sulisty, “Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Alqur’ an Surat Al – Isra’ Ayat 23 -25 (Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Al – Misbah)” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019), 50–52.

¹⁸Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 25.

¹⁹ Quran Kemenag

Ada beberapa pendapat dari tokoh mengenai pengertian tafsir, diantaranya sebagai berikut:

- a. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²⁰
- b. Tafsir menurut Hasbi as-Shiddieqy adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara menyebut Alquran, hukum-hukum, baik secara ifrad maupun secara tarkib.²¹
- c. Tafsir menurut as-Syaikh Thahir al-Jazairi adalah menjelaskan lafadz yang susah dipahami dengan uraian yang dimaksud dengan menyebut *muradifnya* atau *dalalah* (petunjuk).
- d. Tafsir menurut al-Jurjani adalah menjelaskan makna ayat, kisahnya dan sebab-sebab diturunkannya ayat dengan lafadz secara terang.²²

Kesimpulan dari uraian diatas, tafsir adalah upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam Alquran agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama dalam penetapan hukum. Tafsir juga mengungkap lafadz yang susah dipahami dan menyebutkan kisah atau sebab-sebab dari turunnya ayat.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

a. Perkembangan Tafsir mulai masa Rasulullah, Sahabat dan Tabiin

1. penafsiran pada masa Rasulullah. Penafsiran Alquran telah berkembang dan tumbuh sejak masa awal-awal Islam berkembang. Hal ini didukung dengan adanya fakta sejarah bahwa dahulu Nabi Muhammad pernah melakukan penafsiran. Pada masa sahabat posisi Nabi Muhammad adalah sebagai *mubayyin* (penjelas).

²⁰ Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: JAYA STAR NINE, 2014), 2.

²¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (STAIN Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2009), 27.

²² Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, 2.

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memiliki karakteristik diantaranya penegasan makna (*bayān at-tashrif*), perluasan dan penyempitan makna dan perincian makna (*bayān at-tafshil*).²³

2. Penafsiran pada masa para sahabat. Para sahabat menafsirkan Alquran mengacu pada inti Alquran, mengarah pada penjelasan makna yang dikehendaki, serta tentang maksud pribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan Allah sebagai contoh bagi umat manusia. Sahabat juga merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab turunnya suatu ayat serta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, sahabat juga memerlukan diskusi dan mengkaji ayat yang maknanya yang sangat dalam.²⁴
3. Pada masa tabi'in. Pada masa tabi'in dalam menafsirkan Alquran mengacu atau berpegang pada sumber-sumber yang ada, yaitu Alquran, hadits Nabi, pendapat para sahabat, keterangan dari kitab Yahudi dan Nasrani, dan melakukan ijtihad. Para ulama berpendapat bahwa tafsir yang berasal dari para Tabi'in tidak diriwayatkan oleh Rasulullah atau para sahabat. Tidak seharusnya tafsir dari Tabi'in dijadikan rujukan, alasannya bahwa para tabi'in tidak menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa dari sebab-sebab turunnya ayat. Sebaliknya, para mufassir berpendapat bahwa tafsir dari Tabi'in dapat dipegangi, pada umumnya Tabi'in menerima keterangan dari para sahabat.

b. Perkembangan Tafsir di Nusantara

Ma'mun Mu'min memaparkan pada penelitiannya tentang Sejarah Pemikiran Tafsir di Nusantara bahwa perkembangan pemikiran di Nusantara dibagi dalam beberapa periode, yaitu *pertama*, periode abad ke 16 dan abad ke 17 *kedua*, periode abad ke 18 dan ke 19 *ketiga*, periode abad ke 20.

1. Pada periode abad ke 16 dan abad ke 17. Masa ini ulama yang pertama kali melakukan dakwah Islam di Nusantara yaitu Hamzah al-Fansuri (1550-1607) melalui tulisan tafsir Alquran. Hamzah al-Fansuri

²³ Masbukin, 5.

²⁴ Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 51.

mempunyai murid yang bernama Syamsuddin al-Sumatrani (1040/630), beliau inilah yang meneruskan dakwah Hasan al-Fansuri setelah wafat.

Salah satu contoh Hasan al-Fansuri menafsirkan Alquran pada masa abad ke 17 dan abad ke 17 yaitu pada Surat al-Ikhlâs *Laut itu indah bernama Ahad, Terlalu lengkap pada asy'us-samad, Olehnya itulah lam yalid wa lam yulad, Wa lam yakun lahu kufu'an Ahad.*

2. Pada periode abad ke 18 dan abad ke 19. Masa ini beberapa ulama muncul yang dibidang pemikiran tafsir, diantaranya Abdul Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abdul Rahman al-Batawi dan Daud al-Fatani yang terkumpul pada komunitas Jawa.²⁵ Adapun yang paling menonjol pada periode ini yaitu karya yang terkait mistik atau tasawuf, seperti karya al-Palimbani *Syar al-Salik* yang merupakan ringkasan dari *Ihya 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali.²⁶
3. Pada periode abad ke 20. Pada masa ini banyak bermunculan terjemah Alquran yaitu juz per juz bahkan seluruh isi Alquran.²⁷ Penerjemah Alquran semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia.²⁸ Adapun tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini beserta karyanya yaitu *Al-Qur'an Indonesia: Tafsir Hiberna* karya Iskandar Idris, *Tafsir asy-Syamsiyah* karya Kyai Sanusi, *Tarjamat Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.²⁹

²⁵ Ma'mun Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir Di Nusantara," *HERMENEUTIK Jurnal Tafsir Dan Hadits* 9, no. 2 (2013): 311–13.

²⁶ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 25.

²⁷ Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir Di Nusantara," 315.

²⁸ Roifa, Anwar, and Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," 25.

²⁹ Mu'min, "Sejarah Pemikiran Tafsir Di Nusantara," 314–15.

3. Metode-metode Ilmu Tafsir

Seorang mufassir harus mengemukakan metode yang digunakan untuk menafsirkan Alquran, karena suatu produk penafsiran harus dapat dipertanggung jawabkan. Pembagian tafsir ditinjau dari segi metodenya dibagi menjadi metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran, metode maudhui.³⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Tahlili

Dalam buku *Membumikan Alquran* karya M. Quraish Shihab metode tahlil adalah metode dimana mufassir berusaha menjelaskan kandungan dari ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran yang tertulis di Mushaf.³¹

b. Metode Ijmal

Suatu metode dimana mufassir mengemukakan makna Alquran secara global. Selain mengungkapkan ungkapan Alquran, metode ini juga menyertakan dari segi *asbabun nuzul* suatu ayat maupun hadits-hadits nabi yang bersangkutan pada suatu ayat.³² Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutan dalam Alquran sehingga dengan mudah dalam menyampaikan kesemua kalangan.³³

c. Metode Muqarran

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, metode muqarran (perbandingan) adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara mufassir satu dengan mufassir yang lain. Yang dibahas bukan sekedar perbedaan penafsiran, bahkan mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan mencari kelemahan dan keistimewaan dari setiap penafsiran.³⁴

³⁰ Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, 32–33.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992), 49–50.

³² Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, 35.

³³ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: NORA MEDIA ENTERPRISE, 2010), 8.

³⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 382–83.

d. Metode Maudhui

Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Alquran dengan tema yang sama dengan jalan menghimpun semua ayat.³⁵ Dalam buku mukadimah Alquran dan tafsirnya dijelaskan bahwa para mufassir berpendapat mengenai metode maudhui adalah penafsiran yang menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuan secara umum sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.³⁶

4. Pendekatan dalam Menafsirkan Alquran

Ulama tafsir dalam menafsirkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda. Secara garis besar pendekatan-pendekatan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Tafsir bi al-Dirayah (bi al-Ra'yi)

Yaitu menafsirkan Alquran dengan cara ijtihad yang dibangun dengan kaidah-kaidah penafsiran.³⁷ Adapun kelebihan dari tafsir yang menggunakan pendekatan ini yaitu terletak pada upaya untuk menangkap pesan-pesan Alquran tidak secara tekstual serta tidak terkurungi oleh lingkup histori-sosiologis. Kelemahan pendekatan ini adalah terletak pada kesulitan untuk mengontrol pengaruh subyektifitas mufassir sehingga dikhawatirkan yang terjadi adalah penalaran penafsir yang disandarkan pada Alquran.³⁸

b. Tafsir bi al-Riwayah (bi al-Ma'tsur)

Yaitu menafsirkan Alquran dengan melalui Alquran, hadits Nabi maupun perkataan sahabat.³⁹ Adapun kelebihan dari tafsir yang menggunakan pendekatan ini yaitu: *pertama*, menekankan pentingnya bahasa Arab

³⁵ Shihab, 385.

³⁶ Departemen Agama RI, *Mukaddimah Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 73.

³⁷ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 179–80.

³⁸ Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, 41.

³⁹ Gufron, *Ulumul Qur'an*, 177.

dalam memahami Alquran; *kedua*, mengikat mufassir dalam bingkai ayat-ayat, sehingga mufassir tidak terjerumus dalam subjektivitas berlebihan. Kelemahan dari tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah: *pertama*, mufassir terlalu bertele-tele dalam merumuskan tafsir, *kedua* masuknya unsur israiliyat.⁴⁰

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang kaitannya dengan judul skripsi “konsep *mikul duwur mendem jero* oleh anak-anak desa Lau dan kaitannya dengan perspektif Qs. Al-Isra: 23”. Berdasarkan penelusuran dari peneliti, ditemukan karya yang membahas tentang kandungan Qs. Al-Isra: 23. Hanya saja peneliti menemukan karya yang membahas secara umum. Diantara karya tersebut adalah penelitian:

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Menurut Para Mufassir Qs. Al-Isra’: 23-24), skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2018 karya Salwati.⁴¹ Dalam skripsi tersebut dijelaskan konsep pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan Qs. Al-Isra’: 23-24. Bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, dan relevansi penafsiran konsep pendidikan akhlak dalam keluarga dalam Qs. Al-Isra’: 23-24 menurut para mufassir berdasarkan dengan kondisi masyarakat sekarang ini sangat penting untuk diterapkan, yaitu pendidikan aqidah agar tidak menyembah selain Allah dan pendidikan akhlak berbuat baik kepada kedua orang tua dengan menghormati, menyayangi dan merendahkan diri dihadapan mereka.

Skripsi ini masih bersifat umum, belum difokuskan pada tempat tertentu. Dan penelitian tersebut belum menyentuh segi keluarga apa yang dimaksud, baik keluarga menengah ke bawah atau menengah ke atas. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan tempat tertentu untuk memperoleh data. Dan peneliti akan melihat akhlak dalam keluarga

⁴⁰ Masbukin, *Mutiara Al-Qur’an*, 40.

⁴¹ Salwati, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Menurut Para Mufassir Qs. Al-Isra’ Ayat 23 -24)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2018).

Jawa, karena peneliti memfokuskan di Desa Lau yang berada di Jawa Tengah.

Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-25, skripsi IAIN SALATIGA tahun 2019 karya Laelah Nur Fadlilah.⁴² Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga dalam surah al-Israa' ayat 23:25 adalah *pertama*, pendidikan aqidah: menanamkan ketauhidan kepada anak *kedua*, pendidikan akhlak: berbakti kepada kedua orang tua dengan berkata lemah lembut, bersikap *tawadhu'*, mendoakan orang tua, dan bertobat memohon ampun kepada Allah. Dan implementasinya yaitu tauhid kepada Allah dengan mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa, sedekah dan zakat.

Berbakti kepada kedua orang tua dengan berkata lemah lembut, merawat keduanya yang telah lanjut usia, bersikap *tawadhu'* dan mendoakan kedua orang tua, serta selalu bertobat memohon ampu kepada Allah. Pada penelitian tersebut hanya sebatas pelaksanaan perbuatan seorang anak kepada orang tua yang masih hidup. Sedangkan peneliti berharap mengupas sisi sisi yang sering terlupakan oleh seorang anak terhadap orang tuanya yang sudah meninggal.

Yuni Nur Dinasyari dalam karyanya Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013.⁴³ Pada naskah publikasi tersebut menjelaskan secara garis besar makna berbakti kepada orang tua yang diungkapkan oleh remaja muslim tersebut dikategorikan dalam tujuh bentuk yakni: patuh, menghormati, memenuhi kewajiban sebagai anak, meringankan beban, bersikap baik, mengabdikan kepada orang tua dan membahagiakan orang tua. Makna berbakti yang paling banyak diungkapkan remaja laki-laki maupun perempuan adalah patuh terhadap orang tua. Alasannya remaja berbakti kepada orang tua meliputi mengingat pengorbanan orang tua, membalas budi orang tua, melaksanakan ajaran agama dan menjadi anak yang baik.

⁴² Laelah Nur Fadlilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al- Qur' an Surah Al - Israa' Ayat 23-25."

⁴³ Dinasyari, "Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa."

Gambaran perilaku berbakti yang diungkapkan remaja dalam beragam situasi seperti orang tua tidak mengizinkan pergi, meminta bantuan anak, orang tua dihina orang lain dan ketika remaja berbeda pendapat dengan orang tua. Situasi ketika orang tua dihina orang lain perilaku berbakti yang dilakukan remaja adalah tidak terima dan membalas orang yang telah menghina orang tua. Ketika orang tua sudah lanjut usia remaja menunjukkan baktinya dengan memberikan pe;ayanan kepada orang tua. Contoh berbakti remaja muslim Jawa kepada orang tua ketika sudah meninggal dunia adaalah mendoakan orang tua dengan ziarah dan erawat makam orang tua.

Naskah publikasi ini sudah mencakup dari makna *mikul duwur mendem jero* akan tetapi belum bisa menunjukkan dasar-dasar dari Alquran maupun hadits yang berkaitan dengan makna berbakti pada orang tua. Di sini peneliti akan mengungkap atau mengaitkan dari *mikul duwur mendem jero* dengan ayat Alquran surat al-Isra: 23.

Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Alquran Surat al-Isra' ayat 23-25 (Menurut Tafsir al-Maraghi dan al-Misbah), skripsi IAIN Surakarta karya Andi Sulistyو tahun 2019.⁴⁴ Yang berisi bahwa pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 23-25 menurut tafsir al-Maraghi dan al-Misbah adalah: pendidikan tauhid seperti, mengetahui keesaan zat Allah, keesaan sifat Allah, keesaan penciptaan Allah, keesaan dalam beribadah kepada Allah. Pendidikan berbakti kepada Allah seperti, janganlah kamu mengucapkan “ah” kepada keduanya, janganlah sampai menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua tersinggung. Kewajiban seorang anak dalam merawat dan menjaga kedua orang tua khususnya yang sudah berusia lanjut seperti, niatkan untuk mencari keridhoan Allah, bertutur kata dab bersikap lembut, jangan sepelekan keluhan orang tua, mengingatkan orang tua untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan taubat.

Skripsi yang ditulis oleh Andi Sulistyو mengangkat akhlak anak dan kewajiban terhadap orang tua tetapi belum mengungkapkan pengaruh dari mana akhlak yang mulia yang dimiliki dari anak. Secara tidak langsung skripsi tersebut membahas *mikul duwur mendem jero* akan tetapi kurang

⁴⁴ Slulistyو, “Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Alqur’ an Surat Al – Isra’ Ayat 23 -25 (Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Al – Misbah).”

mengungkap dari segi akhlak anak terhadap orang tua yang sudah meninggal.

Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir *Tahlili* Atas Qs. Al-Isra' Ayat 23-24), skripsi Institut agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo tahun 2011, karya Khasan Farid. Dalam pembahasannya yaitu keluarga atau orang tua adalah lembaga yang pertama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan anaknya. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak di masa depan, bagi dari segi pengetahuan dan tingkah lakunya. Dan ini harus dimulai dan dikembangkan sejak dini karena akan sangat membekas pada diri anak dan merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.

Anak mempunyai kewajiban kepada orang tua yaitu berbakti, menghargai dan menghormati baik dalam hal perbuatan atau perkataan. Keadaan orang tua masih hidup maupun yang sudah usia lanjut atau meninggal dunia. Para mufassir dalam menafsirkan surat al-Isra' tersebut bahwa *birrul walidain* (berbuat baik kedua orang tua) mempunyai kesimpulan yaitu tidak boleh mengeluarkan perkataan yang bisa timbul kesal dari orang tua seperti, membentak. Akan tetapi harus merawatnya meskipun sudah lanjut usia.

Merendah di hadapan orang tua walaupun anak lebih pandai serta sikap yang harus anak miliki adalah tawadhu' dan mendoakan orang tua. Konsep pendidikan etika bagi anak merupakan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua baik masih hidup, sudah usia lanjut maupun yang sudah meninggal dunia. Keridhoan Allah terletak dalam keridhoan kedua orang tua. Dan patuhi perintah orang tua selagi tidak ke arah kemusyrikan kepada Allah atau berbentuk maksiat. Anak dilarang untuk mengatakan perkataan *uf* yang berarti ah, hus, kesal, bosan atau yang mengandung penghinaan dan mempunyai maksud menyakiti terhadap orang tua.

Pemaparan tersebut peneliti melihat bahwa yang dibahas sudah mencakup semua dari apa yang seharusnya anak lakukan kepada orang tua, akan tetapi peneliti akan meneliti sikap yang harus anak penuhi kepada orang tua dalam perspektif Jawa yaitu konsep *mikul duwur mendem jero*. Yang di mana nanti ada kemiripan maupun perbedaan dari hal tersebut.

Implementasi Kandungan Al-Qur'an Surat al-Isra Ayat 23-24 Pada Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim (Study

Kasus 5 Keluarga di Dusun Bunder Galur Kulon Progo), skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Karya Cahyaningrum Wulan Suci. Adapun kesimpulannya isi kandungan surat al-Isra ayat 23-24 merupakan tentang penanaman tauhid dan pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Penanaman tauhid adalah menyembah hanya kepada Allah, tidak kepada tuhan lain. Pendidikan akhlak yaitu mencakup perilaku terhadap orang tua tidak boleh jengkel terhadap apa yang dilakukan orang tua dan akhlak terhadap orang tua melalui kata-kata yaitu tidak mengatakan suatu perkataan yang membuat keduanya tersinggung seperti meninggikan suara dihadapannya atau melalui isyarat mata yang tidak senang. Selanjutnya melalui sikap religius dengan cara mendoakan keduanya agar selalu Allah merahmati sebagai imbalan kasih sayang mereka ketika anak masih kecil.

Pemaparan skripsi tersebut belum membahas tentang akhlak anak ketika orang tua sudah meninggal. Karena kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya keduanya masih hidup akan tetapi keduanya sudah meninggal. Sebagai anak akhlaknya ketika orang tua sudah meninggal yaitu senantiasa mendoakan keduanya.

An Ras Try, dkk dalam karyanya Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No.2 Juli-Desember 2018. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.⁴⁵ Adapun isinya adalah pendidikan wajib diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, akan tetapi lingkungan yang paling dekat dengan anak. Kenyataannya keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Manusia yang beradab tentunya yang menghargai keberadaan orang-orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Peradaban juga sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi karena benar bahwa suatu kaum baru dikatakan berperadaban maju, ketika teknologinya juga maju.

Peran orang tua dalam mendidik anak di sini agar tidak terkena pengaruh buruk dari teknologi. Teknologi itu baik, tergantung dari bagaimana orang tua mendidik anaknya sejak usia dini dalam menggunakan teknologi itu sendiri. Adapun yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah sikap anak terhadap orang

⁴⁵ An Ras Try Astuti et al., "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak," *Al-Maiyyah* 11, no. 2 (2018).

tua, benar adanya jika peran orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Dan peneliti yang diinginkan adalah bentuk wujud anak berbakti pada orang tua.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir al-Maraghi), Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018 karya Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Azis Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis.⁴⁶ Yang isinya relevansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah orang tua harus merasa khawatir apabila keurunannya dalam keadaan lemah sehingga orang tua diharuskan untuk membentuk generasi berkualitas dengan pendidikan jasmani dan rohani, diantaranya olahraga dan bermain. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pendidikan aqidah kepada anak yaitu dengan mengenalkan bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk. Menunjukkan agar orang tua untuk senantiasa mendidik anak dengan akhlak baik dari segi perbuatan atau perkataan.

Jurnal tersebut orang tua bertanggung jawab atas mendidik atau memberikan pendidikan oleh anak, akan tetapi dari konteks tersebut pasti ada hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Di sini peneliti menginginkan di mana anak berbakti kepada orang tua seperti pepatah Jawa *mikul duwur mendem jero*.

Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini, Indonesian Journal of Early Childhood Volume 1 Nomor 1, Januari 2019 karya Ekina Apriliani dan Nufitriani Kartika Dewi Universitas Ngudi Waluyo.⁴⁷ Dalam jurnal ini membahas penerapan tata krama dengan menggunakan budaya Jawa telah membentuk sikap santun anak. Terbukti dalam pembahasan bahwa banyak ajaran atau sikap yang diterapkan orang tua kepada anak, semua ini intinya mempersiapkan anak untuk bergaul di sekolah dan di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan memberi contoh dan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh

⁴⁶ Sa'adah and Azis, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis Terhadap Tafsir Al-Maraghi)."

⁴⁷ Tunas Melati, Tunas Melati, and Elina Intan Apriliani, "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2019).

sebagian besar orang Jawa yaitu sikap ngajeni (hormat) kepada orang lain sopan.

Anak dapat menjadi pribadi yang santun, ngajeni tetapi tidak sombong dan dapat mandiri ajaran seperti ini dianggap positif oleh orang tua. Berdasarkan jurnal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dan membentuk karakter dengan menggunakan budaya Jawa. Di sini peneliti akan membahas hak orang tua dari anak dengan konsep *mikul duwur mendem jero*.

Dakwa Keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Keluarga Jawa, Jurnal Ilmu Dakwah: Academia Journal for Homiletic Studies Vol. 6 No. 2 Desember 2012 karya Nawawi STAIN Purwokerto.⁴⁸ Dalam Jurnal ini berisi keluarga merupakan tempat ideal peyemaian budi pekerti. Tanpa disadari di dalam keluarga anak akan banyak belajar dengan cara berlatih dan meniru budi pekerti orang-orang yang ada disekitarnya, terlebih orang tua. Nilai-nilai budi pekerti yang ditanaman oleh keluarga Jawa yaitu prinsip hormat, menanamkan kerukunan, menanamkan sifat jujur, akhlak mawas diri, dan penanaman watak pasrah. Semua itu ditanamkan agar senantiasa keluarga hidup selamat. *Mikul duwur mendem jero* berarti menutup rapat-rapat segala aib, kelemahan dan kekurangan orang tua agar jangan diketahui oleh masyarakat umum.

Maka dari itu sikap tersebut selalu diabadikan agar seorang anak lebih tau diri. Pada journal di atas dapat dikatakan nilai nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sudah cukup, namun yang di inginkan peneliti adalah nilai sosial lingkungan masyarakat yang pada zaman ini sangat penting. Sehingga anak terbiasa untuk bersikap peka terhadap lingkungan maupun dimasyarakat.

D. Kerangka Berfikir

Mikul duwur mendem jero merupakan ungkapan jawa dari segi etika sosial. Pada umumnya etika ini dilakukan oleh anak terhadap kedua orang tua. Selain itu etika tersebut bisa jadi bentuk kasih sayang anak terhadap kedua orang tua, yang masih hidup

⁴⁸ Nawawi, "Dakwah Keluarga : Internalisasi Nilai- Nilai Budi Pekerti Dalam Keluarga Jawa," *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 6 No. 2 De (2012): 285–311.

maupun yang sudah meninggal. Di mana menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk patuh dan hormat kepada orang tua.

Qs. Al-Isra': 23 berbicara tentang senantiasa untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dan jangan sekali-kali berkata "ah" kepada keduanya. Dalam metode yang dapat digunakan untuk meneliti respon masyarakat desa Lau tentang *mikul duwur mendem jero* yaitu menggunakan metode kajian kualitatif dan pendekatan antropologi.

